

PENGGUNAAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS IV SD NEGERI ANEUK BATEE KABUPATEN ACEH BESAR

Sharla Maulida^{1*}, Intan Safiah², Hasniyati³

¹²³Universitas Syiah Kuala

* Sharlamaulida003@gmail.com

Abstracts

Mastery of the Indonesian language is an essential skill for elementary school students as the primary means of communication in education. However, based on initial observations in Grade IV of SD Negeri Aneuk Batee, many students are more accustomed to using their regional language in daily interactions. As a result, they struggle to speak Indonesian, particularly in terms of vocabulary, confidence, and communication habits. To address this issue, a more interactive learning approach is needed to encourage students to actively use Indonesian. This research employs a qualitative approach with a descriptive study design. Data were collected through observations, oral tests, and interviews. The results show that the communicative approach enhances student engagement in learning and boosts their confidence in speaking. After its application, some students demonstrated improvements in speaking skills, although challenges remained, such as limited vocabulary and shyness when speaking in front of peers. Teachers also faced difficulties in managing students' varying skill levels and time constraints for providing optimal speaking practice. Overall, the communicative approach proved effective in improving students' speaking skills. Therefore, it is recommended that teachers continue to develop communication-based teaching strategies and create a supportive environment to help students become more accustomed to using Indonesian in various situations.

Keywords : *Communicative Approach, Indonesian Language Learning, Speaking Skills.*

Abstrak

Penguasaan bahasa Indonesia merupakan keterampilan penting bagi siswa sekolah dasar sebagai alat komunikasi utama dalam dunia pendidikan. Namun, berdasarkan hasil observasi awal di kelas IV SD Negeri Aneuk Batee kabupaten Aceh Besar siswa lebih terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari. Akibatnya siswa mengalami kesulitan berbicara menggunakan bahasa Indonesia, terutama dalam kosa kata, kepercayaan diri, serta kebiasaan komunikasi. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif guna mendorong siswa menggunakan bahasa Indonesia secara aktif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran serta meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara. Setelah pendekatan komunikatif diterapkan sebagian siswa mengalami kemajuan keterampilan berbicara, meskipun masih terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan kosa kata dan rasa malu saat berbicara di depan teman. Guru juga mengalami kendala dalam mengelola perbedaan tingkat kemampuan siswa serta keterbatasan waktu dalam memberikan latihan berbicara yang optimal. Penerapan pendekatan komunikatif secara keseluruhan terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Penelitian ini menyarankan agar guru terus

mengembangkan strategi pembelajaran berbasis komunikasi serta menciptakan lingkungan yang kondusif agar siswa semakin terbiasa menggunakan bahasa Indonesia.

Kata kunci : Pendekatan Komunikatif, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Keterampilan Berbicara.

Pendahuluan

Bahasa memiliki peran penting sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sosial manusia. Setiap individu memanfaatkan bahasa untuk menyampaikan pikiran, perasaan, serta gagasan kepada orang lain. Selain itu, bahasa juga menjadi sarana untuk mengakses dan menyerap berbagai bentuk ilmu pengetahuan. Hanisa (2024) menjelaskan bahwa penguasaan berbagai bahasa membuka peluang untuk mempelajari banyak bidang ilmu. Fungsi bahasa tidak hanya terbatas pada komunikasi, tetapi juga sebagai jembatan untuk pengembangan pengetahuan. Bahasa patut diajarkan secara serius dalam lingkungan pendidikan.

Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi individu agar mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan belajar yang terstruktur dapat membantu siswa tumbuh menjadi pribadi yang kritis dan berkarakter. Hanisa (2024) menegaskan bahwa pendidikan dapat melestarikan budaya serta memperkuat identitas bangsa melalui proses pembelajaran yang bermakna. Guru merupakan bagian penting dari sistem pendidikan yang menjalankan peran sebagai pengarah dan fasilitator pembelajaran. Interaksi antara guru dan siswa akan membentuk suasana belajar yang produktif. Keberhasilan proses pendidikan sangat bergantung pada kualitas guru.

Tugas guru bukan hanya mengajar materi pelajaran, tetapi juga membentuk karakter peserta didik melalui komunikasi yang efektif. Guru menjalin hubungan interaktif dengan siswa sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai dan keterampilan. Hoesny & Darmayanti (2021) menyatakan bahwa guru bertanggung jawab dalam membimbing, menilai, serta mengevaluasi kemajuan belajar siswa. Sekolah menyediakan ruang untuk terjadinya interaksi sosial dan akademik antar warga sekolah. Bahasa menjadi elemen kunci yang memungkinkan terjadinya proses komunikasi dalam lingkungan tersebut. Penggunaan bahasa yang sesuai akan mendukung kelancaran proses belajar.

Di SD Negeri Aneuk Batee, sebagian besar siswa terbiasa menggunakan bahasa daerah saat berkomunikasi. Kebiasaan ini muncul karena pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat yang menggunakan bahasa Aceh dalam keseharian. Siswa di kelas IV sebagian besar berasal dari wilayah setempat dan sudah terbiasa berinteraksi menggunakan bahasa daerah. Siswa membawa latar belakang kebahasaan yang berbeda, terutama jika berasal dari daerah luar. Beberapa siswa yang tidak memahami bahasa Aceh mengalami kesulitan dalam menjalin komunikasi dengan teman-teman sekelas. Perbedaan kemampuan bahasa ini menciptakan hambatan dalam interaksi antar siswa.

Proses belajar membutuhkan komunikasi yang jelas antara guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Komunikasi yang efektif mensyaratkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di lingkungan

sekolah. Mustika et al. (2024) mengungkapkan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia sangat dipengaruhi oleh pendekatan yang digunakan guru. Siswa akan lebih memahami materi jika diajak berlatih menggunakan bahasa secara langsung, bukan hanya menghafal teori. Pendekatan yang sesuai dapat membantu siswa membiasakan diri berbahasa Indonesia di kelas. Lingkungan sekolah harus mendukung kebiasaan tersebut agar menjadi bagian dari keseharian siswa.

Pendekatan komunikatif menekankan pentingnya penggunaan bahasa untuk tujuan komunikasi nyata, bukan sekadar mengikuti kaidah tata bahasa. Pendekatan ini memberi ruang bagi siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan berbahasa secara kontekstual. Wahyuningsi (2019) menjelaskan bahwa pendekatan komunikatif membantu meningkatkan keterampilan berbahasa dengan cara yang lebih alami dan menyenangkan. Siswa diajak berbicara dan berdiskusi menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Hasil dari penggunaan pendekatan ini menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara, baik secara individu maupun kelompok. Pendekatan ini dapat menjadi strategi yang sesuai untuk diterapkan di SD Negeri Aneuk Batee.

Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran menjadi landasan penting dalam merancang kegiatan belajar yang efektif dan bermakna. Guru memanfaatkan pendekatan sebagai pijakan dalam menentukan metode serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi ajar. Nilna et al. (2024) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran mencerminkan sudut pandang terhadap proses belajar mengajar, yang berakar dari teori-teori pendidikan dan cakupan teoritis tertentu. Dua jenis pendekatan yang umum digunakan ialah pendekatan yang berpusat pada siswa dan pendekatan yang berpusat pada guru. Pendekatan tersebut tidak bersifat kaku, melainkan harus dirancang dengan fleksibel namun tetap sistematis. Guru dapat memilih pendekatan berdasarkan tujuan pembelajaran serta kebutuhan siswa. Pendekatan yang dipilih akan sangat menentukan hasil akhir dari proses belajar.

Dalam pembelajaran bahasa, pendekatan mengandung pemahaman terhadap sifat, fungsi, serta peran bahasa dalam komunikasi. Bahasa bukan hanya kumpulan kaidah, melainkan alat penting dalam membentuk interaksi sosial dalam komunitas bahasa. Wahyuningsi (2019) menegaskan bahwa pendekatan dalam pembelajaran bahasa mengacu pada teori tentang hakikat bahasa serta bagaimana bahasa dipelajari. Pendekatan yang sesuai memungkinkan guru menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan terarah. Guru bertugas menyesuaikan pendekatan agar pembelajaran menjadi bermakna dan berorientasi pada penguasaan keterampilan berbahasa. Keberhasilan belajar siswa tidak hanya tergantung pada materi, tetapi juga pada pendekatan yang digunakan dalam menyampaikannya. Oleh sebab itu, pendekatan pembelajaran memiliki peran utama dalam mencapai tujuan pendidikan bahasa.

Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan efisien. Mubarok et al. (2024) mengungkapkan bahwa penerapan pendekatan dan metode pembelajaran

yang tepat akan membentuk sikap serta perilaku positif siswa. Pada jenjang sekolah dasar, pembelajaran bahasa Indonesia mencakup enam komponen utama, yakni mendengar, berbicara, membaca, menulis, kebahasaan, serta apresiasi sastra. Sayangnya, pembelajaran sering kali dilakukan secara terpisah antar komponen, seperti membaca yang diajarkan tanpa keterkaitan dengan menulis. Hal ini menyebabkan siswa merasa bahwa pelajaran bahasa tidak relevan dengan kehidupan mereka. Guru perlu mengubah pendekatan tersebut agar keterampilan berbahasa berkembang secara terpadu. Pembelajaran bahasa yang terintegrasi akan lebih mudah diterima dan dipahami siswa.

Siswa dapat merasa lebih tertarik jika proses belajar bahasa disampaikan melalui pendekatan yang menyenangkan dan fungsional. Dide & Mujiyanto (2021) menyebutkan bahwa pendekatan pembelajaran yang tidak holistik cenderung menyulitkan siswa dalam memahami keterkaitan antara teori dan praktik bahasa. Pendekatan yang tepat juga berfungsi membentuk karakter siswa dan membangun kebiasaan belajar yang positif. Oleh karena itu, guru tidak hanya berfokus pada capaian akademik, melainkan juga memperhatikan proses dan strategi pembelajaran yang digunakan. Lingkungan belajar yang kondusif akan tercipta apabila guru mampu menerapkan pendekatan sesuai dengan kondisi siswa. Hal ini penting untuk menumbuhkan motivasi serta minat belajar siswa terhadap bahasa Indonesia. Setiap pendekatan harus dirancang dengan mempertimbangkan potensi serta kebutuhan peserta didik secara menyeluruh.

Konsep Dasar Pendekatan Komunikatif

Pendekatan komunikatif muncul sebagai respons terhadap kebutuhan komunikasi efektif dalam pengajaran bahasa. Pendekatan ini berasal dari kata "*communicatio*" yang berarti berbagi atau menjalin hubungan, yang kemudian berkembang menjadi metode untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam pembelajaran. Para ahli seperti Dell Hymes dan Halliday menyatakan bahwa fokus pendekatan ini adalah penggunaan bahasa secara praktis dan interaktif. Pendekatan komunikatif menekankan fungsi bahasa dalam kehidupan nyata, bukan hanya pada aturan gramatikal. Bahasa dipelajari agar siswa dapat berinteraksi dengan baik di berbagai situasi, bukan hanya untuk memahami struktur kalimat. Guru tidak lagi menjadi pusat pembelajaran, tetapi lebih berperan sebagai fasilitator dalam mengarahkan interaksi antar siswa. Pendekatan komunikatif digunakan sebagai dasar teori dalam pembelajaran bahasa yang lebih berorientasi pada keaktifan siswa (Lubab, 2024).

Prinsip dalam pendekatan komunikatif menekankan pentingnya penggunaan bahasa secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran diarahkan agar siswa terbiasa mengekspresikan ide dan gagasan mereka dengan bahasa yang sesuai. Guru dapat menyusun materi berdasarkan minat serta kebutuhan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Interaksi di dalam kelas tidak hanya bertujuan untuk latihan bahasa, tetapi juga untuk mencapai pemahaman dalam berkomunikasi. Menurut Ahmad (2023), kegiatan pembelajaran harus melibatkan penggunaan bahasa secara kreatif, integratif, dan berorientasi pada makna. Guru diharapkan menggabungkan berbagai keterampilan berbahasa

dalam satu kegiatan belajar untuk meningkatkan kemampuan siswa. Prinsip ini menciptakan ruang belajar yang lebih terbuka dan mendukung pertumbuhan kemampuan komunikasi yang fungsional.

Pendekatan komunikatif juga memiliki ciri-ciri khas yang membedakannya dari pendekatan lain. Kegiatan belajar tidak lagi berpusat pada hafalan atau latihan struktur semata, melainkan pada makna dan penggunaan bahasa yang sesuai dengan situasi. Guru memfasilitasi interaksi, sementara siswa aktif berpartisipasi dalam tugas-tugas komunikatif. Menurut Lubab (2024), pendekatan ini melibatkan alat bantu pembelajaran yang mendukung komunikasi, serta mendorong penggunaan bahasa secara alami. Aktivitas belajar disesuaikan dengan usia, minat, dan pengalaman siswa agar pembelajaran terasa lebih relevan. Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dijadikan fokus utama dalam seluruh kegiatan kelas. Interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran mencerminkan penggunaan bahasa yang lebih hidup dan bermakna.

Tujuan dari pendekatan komunikatif adalah meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik secara menyeluruh. Kemampuan untuk berbicara dengan lancar, memahami makna, dan berinteraksi dengan lawan bicara menjadi target utama. Bahasa tidak hanya dilihat sebagai seperangkat aturan, melainkan sebagai alat yang berfungsi dalam berbagai situasi sosial. Pembelajaran diarahkan agar siswa mampu menyesuaikan penggunaan bahasa dengan lingkungan formal maupun nonformal. Wahyuningsi (2019) menjelaskan bahwa pendekatan ini menjadikan komunikasi sebagai inti dari tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pendekatan komunikatif dipilih untuk membantu siswa tidak hanya memahami bahasa, tetapi juga menggunakannya secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Proses belajar yang berpusat pada siswa membuat mereka lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa secara aktif.

Implementasi Pendekatan Komunikatif Pada pembelajaran Indonesia

Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia menekankan pada aktivitas yang membangun kemampuan siswa untuk menggunakan bahasa secara aktif dan fungsional. Kegiatan pembelajaran harus dimulai dari aktivitas non-komunikatif menuju aktivitas yang bersifat komunikatif. Aktivitas tersebut antara lain mencakup komunikasi fungsional seperti berbagi dan mengolah informasi, serta interaksi sosial seperti bermain peran, diskusi, improvisasi, dan berdebat. Guru menggunakan berbagai metode seperti kisi-kisi percakapan, daftar pertanyaan, permainan edukatif, dan aktivitas celah informasi untuk menstimulasi komunikasi antar siswa. Aktivitas-aktivitas ini mendorong siswa berinteraksi, memecahkan masalah, dan menggunakan bahasa secara kontekstual. Kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan partisipatif membuat siswa merasa lebih termotivasi dalam mengembangkan keterampilan berbahasa mereka. Seperti dijelaskan oleh Hanisa (2024), pendekatan komunikatif memungkinkan guru menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.

Evaluasi dalam pendekatan komunikatif tidak hanya menilai pengetahuan linguistik, tetapi juga mengukur keterampilan siswa dalam berkomunikasi secara nyata. Guru mengamati langsung kemampuan berbicara siswa melalui simulasi,

diskusi, serta tes integratif yang melibatkan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Penilaian juga mencakup aspek keberanian berbicara, kelancaran, kemampuan berargumentasi, serta kecepatan dan ketepatan dalam menanggapi pendapat. Namun demikian, penerapan pendekatan ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya yaitu siswa dapat langsung berkomunikasi sejak awal pembelajaran dan kelas menjadi lebih interaktif. Sedangkan kekurangannya antara lain membutuhkan guru yang terampil dan berwawasan luas serta bisa menyulitkan siswa pemula karena langsung dihadapkan pada keterampilan komunikasi. Penekanan berlebihan pada komunikasi juga menyebabkan keterampilan membaca tingkat dasar kurang mendapat perhatian. Ahmad (2023) menyebutkan bahwa pendekatan ini akan berjalan optimal apabila guru mampu mengimbangi antara keterampilan fungsional dan penguasaan dasar bahasa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara alami dan menyeluruh. Peneliti berperan langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data berupa kata, gambar, serta aktivitas yang terjadi di lapangan. Penelitian dilakukan di SD Negeri Aneuk Batee, Kabupaten Aceh Besar selama enam hari untuk mengamati penggunaan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Guru kelas IV dan delapan siswa kelas IV menjadi subjek utama. Peneliti memilih lokasi ini berdasarkan observasi awal yang menunjukkan rendahnya penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sehari-hari. Tujuan utama penelitian ini adalah memperoleh pemahaman mendalam terhadap penerapan pendekatan komunikatif melalui interaksi yang terjadi di kelas. Pendekatan kualitatif bersifat naturalistik dan menekankan pada proses serta makna dari interaksi yang diamati (Sugiyono, 2019).

Instrumen yang digunakan peneliti meliputi observasi, tes lisan, dan wawancara dengan desain sistematis dan berorientasi pada pengukuran keterampilan berbahasa siswa. Peneliti menggunakan lembar observasi untuk mencatat interaksi antara guru dan siswa serta mengamati efektivitas pendekatan komunikatif. Tes lisan dilaksanakan untuk menilai kemampuan berbicara siswa setelah mereka mengikuti pembelajaran dengan pendekatan komunikatif, dengan penilaian berbasis skala likert. Wawancara digunakan untuk menggali kendala dan pengalaman guru dalam menerapkan pendekatan ini, menggunakan alat bantu seperti perekam suara dan kamera. Semua instrumen disusun untuk memberikan data yang relevan dan mendalam. Teknik pengumpulan data dilaksanakan secara langsung melalui observasi di kelas, wawancara dengan subjek, serta tes yang dilakukan secara lisan. Anggito et al. (2018) menyatakan bahwa instrumen penelitian berfungsi sebagai alat penting untuk memperoleh informasi yang valid dan relevan dalam proses pengumpulan data.

Hasil Penelitian

Adapun kajian dalam penelitian ini berfokus pada penggunaan pendekatan komunikatif pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD Negeri Aneuk Batee kabupaten Aceh Besar.

1. Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran menggunakan Pendekatan Komunikatif

Siswa kelas IV SD Negeri Aneuk Batee menunjukkan partisipasi yang cukup baik selama proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan komunikatif. Guru menyampaikan materi secara jelas dan efektif, sehingga interaksi siswa saat berdiskusi kelompok berlangsung aktif dan komunikatif. Beberapa siswa masih mengalami kendala dalam berkomunikasi, seperti keterbatasan kosa kata dan kurangnya rasa percaya diri, namun mereka tetap mencoba beradaptasi dan menyelesaikan tugas dengan baik. Aktivitas seperti diskusi kelompok, permainan tebak-tebakan, dan bermain peran membantu siswa lebih berani berbicara dan bekerja sama. Suasana kelas yang interaktif mendorong mereka untuk saling berbagi ide, menanggapi umpan balik, dan membangun komunikasi dua arah dengan guru maupun teman. Meski lingkungan kelas kadang terlalu bising dan memengaruhi konsentrasi, siswa tetap menunjukkan perkembangan yang signifikan. Siswa cenderung lebih aktif ketika terlibat dalam skenario peran yang menyenangkan dan sesuai kehidupan sehari-hari seperti menjadi pembeli-penjual atau dokter-pasien.

Penggunaan pendekatan komunikatif juga memperlihatkan bahwa siswa mampu memahami instruksi guru serta menunjukkan keberanian saat menjawab pertanyaan secara lisan. Saat guru menerapkan teknik bermain peran, siswa lebih antusias karena peran yang ditentukan membuat mereka lebih mudah memahami alur percakapan dan meningkatkan kepercayaan diri. Permainan ini membantu mereka menanggapi koreksi dan umpan balik secara positif serta menumbuhkan kemampuan untuk menyampaikan ide dengan bahasa yang sopan dan sesuai situasi. Namun, perbedaan kemampuan bahasa antar anggota kelompok kadang menyebabkan ketidakseimbangan kerja sama, terutama ketika pembagian tugas tidak dilakukan secara adil. Beberapa siswa merasa terbebani karena rekan kelompoknya kurang aktif, sementara siswa lainnya lebih dominan dalam menyampaikan ide. Kendala-kendala tersebut berkurang seiring adanya bimbingan dari guru dan latihan berkelanjutan yang meningkatkan kemampuan berbahasa mereka. Aktivitas komunikatif yang diterapkan guru terbukti efektif menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan keterampilan komunikasi siswa.

2. Kemampuan berbicara Bahasa Indonesia siswa setelah Menggunakan pendekatan Komunikatif

Adapun hasil tes lisan setelah penerapan pendekatan komunikatif dilaksanakan adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Data Mentah Tes Lisan Siswa Setelah Pendekatan Komunikatif Diterapkan

NO	Nama Siswa	Kategori kemampuan Siswa			
		Sangat lancar	Lancar	Cukup	Kurang
1.	A.S		√		
2.	B.H			√	
3.	M. A.A			√	
4.	N.S		√		
5.	S.F		√		
6.	M.K		√		
7.	M. H.A			√	
8.	M.A		√		
9.	F.A				√
10	A.M		√		

Tabel 2. Hasil Tes Lisan Siswa Setelah Pendekatan Komunikatif Diterapkan

Kategori kemampuan Siswa	Jumlah siswa dalam kategori	Persentase
Sangat lancar	-	-
Lancar	6	60%
cukup	3	30%
Kurang	1	10%

Penerapan pendekatan komunikatif telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas IV menggunakan bahasa Indonesia. Setelah pendekatan tersebut diterapkan, siswa menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam berkomunikasi secara lisan. Guru melaksanakan tes lisan sebagai alat evaluasi untuk mengukur perubahan tersebut. Sebanyak 60% siswa berhasil masuk dalam kategori “lancar”, yang menunjukkan bahwa mereka mampu berbicara dengan lebih percaya diri dan jelas. Sementara itu, 30% siswa mencapai kategori “cukup”, menandakan adanya perkembangan dari yang sebelumnya kesulitan menjadi lebih baik. Hanya satu siswa yang masih berada dalam kategori “kurang”, yaitu 10%, yang berarti sebagian besar siswa telah mengalami peningkatan yang berarti. Pencapaian ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif efektif dalam membantu siswa mengatasi hambatan berbicara yang sebelumnya mereka hadapi.



Gambar 1. Peneliti Sedang Melakukan Tes Lisan Setelah Pendekatan Komunikatif Diterapkan

Sebagian besar siswa mengalami peningkatan kemampuan berbahasa setelah guru menerapkan aktivitas-aktivitas komunikatif secara konsisten. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara dalam suasana santai namun terarah, sehingga mereka merasa lebih nyaman menyampaikan pendapat. Keberanian siswa pun tumbuh karena guru memberikan umpan balik yang membangun dan mendorong mereka untuk terus mencoba. Peningkatan keterampilan berbicara terjadi secara merata, meskipun belum ada siswa yang masuk kategori “sangat lancar”. Perubahan ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif membuka ruang bagi siswa untuk berkembang secara bertahap. Tes lisan yang dilaksanakan menunjukkan hasil yang cukup meyakinkan mengenai efektivitas metode ini. Dengan hasil tersebut, pendekatan komunikatif terbukti berhasil meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara signifikan.

3. Kendala Guru dalam menggunakan pendekatan komunikatif

Guru kelas IV SD Negeri Aneuk Batee menghadapi beberapa kendala saat menerapkan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satu hambatan utama adalah rendahnya partisipasi siswa yang disebabkan oleh rasa malu, takut salah, dan kebiasaan menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, siswa menjadi pasif dan enggan terlibat aktif dalam percakapan kelas. Selain itu, keterbatasan waktu juga membatasi ruang bagi guru untuk memberikan kesempatan bicara secara merata dan membimbing siswa secara mendalam. Hanya sebagian kecil siswa yang aktif, sementara lainnya tidak mendapatkan kesempatan yang cukup untuk berbicara. Kondisi ini menyebabkan kepercayaan diri siswa semakin berkurang dan komunikasi tidak berkembang secara maksimal. Guru kesulitan memastikan semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan berbicara karena waktu yang tersedia sangat terbatas untuk praktik, penyampaian materi, serta pemberian umpan balik.



Gambar 2. Peneliti Melakukan Wawancara Dengan Guru Kelas IV SD Negeri Aneuk Batee

Selain rendahnya partisipasi dan keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa juga menjadi tantangan besar dalam pendekatan komunikatif. Siswa dengan kemampuan berbicara yang baik cenderung lebih percaya diri, sedangkan yang masih kesulitan merasa minder dan enggan berpartisipasi. Perbedaan ini menciptakan ketimpangan interaksi di dalam kelas. Lingkungan kelas yang bising juga memperparah situasi karena mengganggu konsentrasi siswa dalam mendengar dan menyampaikan pendapat. Guru harus sering mengulang penjelasan karena suara antar kelompok saling bertabrakan saat diskusi berlangsung. Selain itu, karakter pemalu dan kurang percaya diri juga membuat siswa enggan berbicara meskipun memahami materi. Ketakutan diolok-olok dan kekhawatiran melakukan kesalahan menjadi penyebab utama siswa memilih diam daripada mencoba berbicara dalam bahasa Indonesia.

4. Strategi yang digunakan untuk mengatasi kendala dalam penerapan pendekatan komunikatif

Guru kelas IV SD Negeri Aneuk Batee telah menerapkan berbagai strategi untuk mengatasi kendala dalam penggunaan pendekatan komunikatif saat pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satu langkah awal yang guru ambil adalah memberikan motivasi secara terus-menerus agar siswa lebih percaya diri saat berbicara. Guru menanamkan pemahaman bahwa kesalahan merupakan bagian dari proses belajar, sehingga siswa tidak perlu takut berbicara. Selain itu, guru menggunakan metode pembelajaran yang menarik seperti permainan edukatif dan diskusi kelompok agar suasana kelas menjadi lebih santai dan menyenangkan. Suasana belajar yang nyaman membuat siswa lebih berani dalam mengekspresikan pendapat mereka. Guru juga aktif menciptakan lingkungan yang suportif agar siswa merasa aman untuk berkomunikasi tanpa tekanan. Upaya ini dilakukan secara konsisten agar siswa dapat terbiasa berbicara dalam bahasa Indonesia secara aktif.

Tidak hanya memberi motivasi, guru juga mengubah pendekatan mengajarnya dengan memberikan lebih banyak latihan berbicara dalam kelompok kecil sebelum siswa tampil di depan kelas. Melalui interaksi kelompok kecil, siswa merasa lebih tenang karena hanya berbicara dengan beberapa teman dekat. Strategi ini terbukti membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa secara bertahap. Guru

juga menyampaikan materi pembelajaran menggunakan contoh-contoh nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan pendekatan tersebut, pemahaman siswa terhadap materi menjadi lebih kuat dan aplikatif. Semua upaya ini didukung oleh kerja sama berbagai pihak, baik dari guru maupun lingkungan sekolah. Harapannya, pendekatan komunikatif dapat diterapkan secara lebih efektif dan kemampuan berbicara siswa berkembang secara optimal dalam berbagai situasi komunikasi.

Pembahasan

Pendekatan komunikatif terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa di SD Negeri Aneuk Batee, Kabupaten Aceh Besar. Penerapan pendekatan ini menciptakan suasana kelas yang interaktif dan mendukung pengembangan kemampuan berkomunikasi siswa. Siswa menjadi lebih percaya diri untuk berbicara dalam bahasa Indonesia, terutama melalui kegiatan yang melibatkan interaksi langsung, seperti diskusi kelompok dan permainan peran. Hasil observasi menunjukkan bahwa pendekatan ini memperkuat keterampilan berpikir kritis dan sosial siswa. Meski demikian, ada beberapa kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa, seperti kurangnya kosa kata dan ketidakpercayaan diri siswa saat berbicara. Beberapa siswa juga merasa canggung karena terbiasa menggunakan bahasa daerah di luar kelas. Namun, latihan yang konsisten terbukti efektif meningkatkan kemampuan berbicara mereka.

Peningkatan kemampuan berbicara siswa setelah penerapan pendekatan komunikatif sangat signifikan. Sebanyak enam siswa berhasil mencapai kategori "lancar" dalam berbicara, sedangkan hanya satu siswa yang masih berada di kategori "kurang". Pendekatan ini juga mendukung pemahaman siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai situasi nyata, seperti bertransaksi atau berdiskusi. Metode ini membantu siswa berlatih berbicara dalam situasi yang lebih relevan dengan kehidupan mereka. Namun, masalah utama yang dihadapi oleh siswa adalah rasa takut berbicara, baik karena khawatir membuat kesalahan atau takut diolok-olok. Kendala lain yang ditemukan adalah keterbatasan waktu dalam sesi pembelajaran, yang menghalangi siswa untuk berlatih berbicara secara merata. Selain itu, perbedaan tingkat kemampuan berbicara siswa juga menjadi tantangan dalam proses belajar.

Penelitian ini menyarankan agar sekolah dan guru mempertimbangkan pendekatan komunikatif secara lebih sistematis dalam kurikulum. Sekolah dapat memasukkan metode ini sebagai bagian dari strategi pengajaran yang lebih luas, sehingga siswa dapat lebih sering berlatih berbicara. Guru disarankan untuk terus memberikan dukungan moral dan menciptakan suasana yang nyaman untuk siswa. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa siswa yang terbiasa menggunakan bahasa daerah mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan bahasa Indonesia, hal ini menunjukkan pentingnya peran keluarga dalam mendukung penguasaan bahasa Indonesia di luar sekolah. Selain itu, meskipun hasil penelitian ini positif, keterbatasan penelitian yang hanya dilakukan pada satu sekolah menunjukkan perlunya penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas. Faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan berbicara siswa, seperti latar belakang sosial dan budaya, juga perlu dianalisis lebih mendalam pada penelitian berikutnya.

Kesimpulan

Penggunaan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Aneuk Batee, Kabupaten Aceh Besar, meningkatkan aktivitas siswa dan kemampuan berbicara mereka. Siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, sering berbicara, bertanya, dan berdiskusi dengan teman. Pendekatan ini mendorong mereka untuk berpartisipasi lebih dalam proses pembelajaran, tidak hanya memahami materi tetapi juga melatih keterampilan berbicara. Hasil tes menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan 60% siswa masuk dalam kategori "lancar", 30% dalam kategori "cukup lancar", dan 10% dalam kategori "kurang lancar". Meskipun demikian, terdapat kendala yang mempengaruhi efektivitas pendekatan ini, seperti rasa percaya diri yang rendah, keterbatasan waktu, dan perbedaan tingkat kemampuan berbicara di antara siswa. Lingkungan kelas yang kurang mendukung serta karakteristik siswa yang pemalu juga menjadi faktor yang menghambat penerapan pendekatan ini.

Beberapa masalah yang dihadapi dalam penerapan pendekatan komunikatif termasuk kurangnya rasa percaya diri siswa, keterbatasan waktu dalam sesi pembelajaran, dan perbedaan tingkat kemampuan berbicara. Selain itu, lingkungan kelas yang terlalu bising dan karakteristik siswa yang lebih pemalu memperburuk tantangan tersebut. Meski demikian, keberhasilan pendekatan ini terlihat dari peningkatan kemampuan berbicara siswa yang cukup signifikan. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan suasana yang mendukung, memberikan kesempatan lebih banyak bagi siswa untuk berlatih, dan memberikan motivasi agar siswa merasa lebih percaya diri. Penggunaan metode ini dapat diperkuat dengan penyesuaian waktu yang lebih fleksibel dan perhatian lebih terhadap perbedaan kemampuan antar siswa. Secara keseluruhan, pendekatan komunikatif terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa di sekolah tersebut.

Daftar Pustaka

- Ahmad, R. (2023). Penerapan Pendekatan Komunikatif Dapat Meningkatkan Penguasaan Siswa Menceritakan Isi Dongeng. *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.51878/educational.v3i1.2023>
- Anggito, Albi, & Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Dide, N., & Mujianto, G. (2021). Tuturan Bertanya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Pendekatan Komunikatif. *Jurnal KANSASI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 6(2), 140–157. <https://doi.org/10.31932/jpbs.v6i2.1339>
- Hanisa, M. H. (2024). Pendekatan Komunikatif Terhadap Kemampuan Maharah Kalam Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember: Pendekatan Komunikatif Terhadap Kemampuan Maharah Kalam Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember. *EDUSHOPIA: Journal of Progressive Pedagogy*, 1(1), 1–15. <https://e-journal.stai-almaliki.ac.id/index.php/pai/article/view/99>
- Hoesny, M. U., & Darmayanti, R. (2021). Permasalahan dan solusi untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas guru: sebuah kajian pustaka.

- Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(2), 123–132.
<https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/3595>
- Lubab, K. A. (2024). Upaya Mengatasi Kesenjangan Pendekatan Komunikatif Menuju Pembelajaran Bahasa yang Efektif Murid Kelas 3 MI Miftahush Shibyan. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 14(1), 11–16.
<https://doi.org/10.37630/jpb.v14i1.1579>
- Mubarok, A. M., Haryadi, H., & Agus, N. (2024). Analisis Pendekatan komunikatif Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 225–231. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3168>
- Mustika, A. Y., Amalia, M. R., Aulia, M. H., Putri, N. M., Alam, N. G., Amri, S. A., Syifani, S. S., Azzahra, S. P., & Aisyah, U. K. (2024). Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Dalam Proses Kegiatan Belajar di Mata Kuliah IPA Dasar Mahasiswa Pendidikan IPA Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Analis*, 3(1), 112–122.
<https://doi.org/10.20956/pa.v9i1.35522>
- Nilna, I., Ida, F. N., & Devi, E. D. (2024). Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Komunikatif Berbasis Keunggulan Lokal (Implementasi Kampus Merdeka di Unugiri Bojonegoro). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 1–15.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.2960>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Wahyuningsi, E. (2019). Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(3), 9379–9386.
<https://doi.org/10.30651/lf.v3i2.3102>